

## ANALISI FUNGSI DAN NILAI DALAM LEGENDA SUNAN BONANG DAN BRAHMANA INDIA KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Sa'adatul Lutfiyah  
Universitas Negeri Surabaya  
*saadatul.21033@mhs.unesa.ac.id*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai teori fungsi menurut William R. Bascom dan nilai pada cerita rakyat Sunan Bonang dan Brahmana India. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk deskriptif. Objek penelitian yaitu sastra lisan Sunan Bonang dan Brahmana India yang berkembang di masyarakat Tuban. Tempat penelitian adalah Kota Tuban, Jawa Timur tepatnya di maka Sunan Bonang dan Pantai Boom. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, catat, dan dokumen tertulis. Dokumen berfungsi untuk pelengkap jika data yang diperoleh melalui wawancara dirasa kurang lengkap. Teknik analisis data dilakukan oleh penelitian sebagai berikut (1) Tahapan menganalisis cerita lisan; (2) Tahapan mengidentifikasi data yang relevan dengan nilai dan fungsi menurut teori William R. Bascom; (3) Tahapan pengelompokan data berdasarkan nilai dan fungsi menurut teori William R. Bascom; (4) Memaparkan data secara konkret. Penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai dan fungsi menurut teori William Bascom pada cerita rakyat Sunan Bonang dan Brahmana India.

**Kata kunci :** *Sastra lisan; Antropologi Sastra; Fungsi; Nilai*

### PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang berkembang di masyarakat yang diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi secara lisan (dari mulut ke mulut), dimana ingatan orang tua atau pencerita merupakan sumber dari sastra lisan yang beredar. Sehingga sastra lisan sering disebut dengan sastra rakyat karena beredar dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sastra lisan hadir dari orosis tuturan yang berlangsung secara estafet para leluhur terdahulu. Tradisi lisan dilakukan para leluhur untuk mewariskan kebenaran kepada generasi selanjutnya (Firmada dkk, 1991). Namun seiring berjalannya waktu keberadaan sastra lisan dalam masyarakat mulai luntur. Terutama pada generasi muda yang mulai tidak tertarik dengan cerita sejarah yang berkembang secara lisan dan mulai tertarik pada sastra tulis. Menurut (Udin 1996:1) Sastra lisan yaitu seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang didalamnya terdapat penutur dan kalayak sehingga dalam pertunjukannya memiliki tata ara dan tradisi.

Legenda merupakan salah satu bagian dari sastra lisan yang dianggap nyata dan terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Pudentia makna legenda merupakan kisah atau hikayat yang keberadaannya dipercayai warga setempat namun tidak memiliki nilai suci dan keramat sehingga berbeda dengan mite. Berbeda dengan mite, legenda lebih bersifat sekuler serta menceritakan tokoh zaman dahulu yang diperankan oleh manusia. Waktu terjadinya legenda pada masa yang belum lampau dan memiliki lokasi yang sama dengan dunia yang kita kenal. Tidak heran jika terkadang dari cerita legenda bisa saja mempengaruhi kehidupan masyarakat baik itu dalam segi budaya maupun beragama. Jan Harold Brunvand misalnya menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni (1) legenda keagamaan (religious legends), (2) legenda alam gaib (supernatural legends), (3) legenda perseorangan (personal legends), dan (4) legenda setempat (local legends) (Belakang, 2013)8. Legenda termasuk bagian dari falklor lisan atau cerita rakyat.

Definisi folklor secara keseluruhan yaitu kebudayaan suatu kolektif yang penyebarannya teradi turun temurun secara tradisional sehingga dianggap warisan dalam versi yang berbedav(Danandjaja, J, 1984: 2). William R.Bascom memetakan empat fungsi dalam cerita rakyat yaitu Sebagai sistem proyeksi, yakni alat pencermin angan-angan suatu kolektif, Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggotanya

(Danandjaja, J, 1984: 18-19). Selain fungsi cerita rakyat juga menafsirkan nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada generasi mendatang. Dalam penelitian tesis (Rukmini, D, 2009: 55-61) terdapat beberapa nilai-nilai penting dalam cerita rakyat yaitu: Nilai moral, Nilai, Nilai Adat/tradisi, Nilai Pendidikan Agama, Nilai Pendidikan Sejarah. Sejalan dengan teori tersebut, (Aristama dkk, 2020) Dalam penelitiannya menunjukkan adanya fungsi mite semar bagi masyarakat Gunung Arjuna berupa adanya ziarah makam semar, dan pelajaran etika masyarakat.

Masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan yang tinggi pada legenda atau cerita lisan para leluhur. Tanpa disadari cerita tersebut turut hadir dalam kehidupan bermasyarakat dalam bentuk fungsi dan nilai. Terutama cerita yang religius. Hal tersebut dibuktikan oleh (Widianti, 2008) Dalam penelitiannya terhadap babad Cirebon menggunakan teori fungsi William R. Bascom. Menunjukkan adanya fungsi pegesahan budaya, fungsi pendidikan, fungsi proyeksi, dan fungsi pranata religius. Dalam makalah ini saya akan mengangkat cerita rakyat dari Tuban Jawa Timur yang berjudul "Sunan Bonang dan Brahmana India" cerita ini masuk kedalam golongan legenda. Cerita yang diangkat dari kisah seorang ulama besar di Indonesia serta seorang brahmana dari India ini mengandung suri tauladan bagi banyak orang. Topik ini diangkat untuk mengenalkan kisah Sunan Bonang dan Brahmana India kepada masyarakat agar mengetahui sejarah yang ada, sehingga lewat sejarah tersebut, masyarakat dapat mengambil hikmah serta pelajaran agar menjadi cerminan dalam menjalani kehidupan. Kota Tuban sendiri memiliki julukan Kota Bumi Wali, nama ini diambil karena Tuban menjadi pusat penyebaran Agama Islam di Jawa Timur yang di Pimpin oleh Sunan Bonang.

Sunan Bonang dikenal sebagai bagian dari Wali Songo yang menyebar luaskan agama Islam di Indonesia khususnya daerah Jawa Timur. Banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat kita ambil dari kisah ini. Dalam legenda "Sunan Bonang dan Brahmana India" yang pernah populer dikalangan masyarakat pada zaman dahulu sehingga memengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Namun semakin berkembangnya teknologi dan informasi membuat kisah ini semakin tenggelam dan dilupakan oleh masyarakat, terutama golongan muda. Hal itu terjadi karena ketertarikan pemuda mulai teralihkan kepada film-film luar negeri sehingga membuat mereka melupakan akan adanya cerita sejarah yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Sebagai bentuk pencegahan atas krisisnya budaya dan cerita sejarah yang terjadi di Indonesia saat ini, terutama pemahaman dan pengetahuan mengenai cerita lisan yang dulu menjadi bahan pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu dalam penelitian legenda Sunan Bonang dan Brahmana India menggunakan kajian antropologi sastra yang dilihat dengan teori fungsi dan teori nilai oleh William R. Bascom dapat meningkatkan minat para pemuda untuk tetap berkontribusi dan melestarikan cerita rakyat di daerah Indonesia baik mitos maupun legenda dengan melihat fungsi dan nilainya pada masyarakat. Legenda Sunan Bonang yang berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Tuban dan sekitarnya. Secara tidak sadar legenda ini ikut berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fungsi-fungsi sosial yang terdapat pada sastra lisan legenda Sunan Bonang dan Brahmana India. Serta mengetahui Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan Legenda Sunan Bonang

## **METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Ahmadi (2019) menegaskan bahwa kualitatif lebih mengedepankan penafsiran pada data dan penginterpretasian. Penelitian dilakukan melalui pengambilan data pada sumber data dan dalam pemaparannya peneliti cenderung menggunakan narasi dan deskripsi data. Pendeskripsian data dituliskan melalui narasi daripada angka. Penggunaan metode ini berkaitan dengan sastra sebagai sumber data penelitian. Penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan dalam penelitian terhadap karya sastra baik yang berupa sastra lisan maupun sastra tulis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang termasuk mengetahui dan memahami fenomena yang terjadi pada objek penelitian (Sulistyrini, 2019).

Objek penelitian yaitu sastra lisan berupa cerita rakyat masyarakat Kota Tuban. Penelitian ini bertempat di kota Tuban, Jawa Timur tepatnya di makam Sunan Bonang dan Pantai Boom. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, catat, dan dokumen tertulis. Dokumen tertulis berfungsi sebagai pelengkap jika data yang diperoleh melalui wawancara kurang mencakup. Teknik analisis data dilakukan oleh penelitian sebagai berikut (1) Tahapan menganalisis cerita lisan; (2)

Tahapan mengidentifikasi data yang relevan dengan nilai dan fungsi menurut teori William R. Bascom; (3) Tahapan pengelompokan data berdasarkan nilai dan fungsi menurut teori William R. Bascom; (4) Memaparkan data secara konkret. Validasi data, peneliti menggunakan teori triangulasi Triangulasi data dilakukan oleh peneliti dengan cara membaca data secara menyeluruh dan berulang. Peneliti juga mendapat intruksi dari pembimbing penelitian. Selain itu, peneliti turut menerima masukan dari teman sejawat berkaitan dengan metodologis. Dengan demikian, data, teori, dan metodologi bisa dikatakan lebih optimal dan tidak mendapat pengaruh emosional peneliti. Untuk mengetahui fungsi dan nilai yang terkandung dalam sastra lisan dapat menggunakan kajian Antropologi sastra.

Menurut Endaswara (2013:4) antropologi sastra adalah penelitian atas adanya imbas dari hubungan timbal balik sastra dan kebudayaan. Antropologi sastra mulai muncul sejalan dengan karya sastra yang menafsirkan dari cerminan kehidupan manusia baik sebagai individu dan bermasyarakat. Untuk menemukan fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat makalah ini dikaji menggunakan teori fungsi William R. Bascom. Folklor lisan memiliki berbagai macam fungsi. Menurut Bascom (1954:343-346) folklor lisan dan sebagian lisan memiliki empat fungsi, yaitu: sebagai bentuk hiburan, sebagai alat pengesahan pranatapanratara dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan tetapi tidak secara eksklusif bagi masyarakat tidak terpelajar, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif. Sedangkan untuk jenis nilainya terbagi menjadi tiga yaitu nilai budaya, nilai kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dan nilai kehidupan manusia sebagai hamba Allah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Fungsi sebagai hiburan.**

Sebagai alat hiburan cerita rakyat akan menghibur para pendengar maupun pembaca cerita, selain itu sebuah cerita juga akan memberi wawasan baru dan informasi. Pengetahuan yang terkandung dalam cerita akan membuka wawasan dan pengetahuan lewat peranan para tokoh cerita. Melalui pengetahuan yang di dapat akan menuntun para masyarakat sekarang untuk menjali kehidupan yang bercermin dari kisah dan nilai-nilai yang diambil dari cerita masa lampau. Legenda Sunan Bonang Dan Brahmana India menceritakan seorang Brahman yang berasal dari India ingin menantang Sunan Bonang setelah mendengar kesaktian yang dimiliki Sunan Bonang mampu mengalahkan musuh-musuhnya. Namun disaat dalam perjalanan kitab-kitab yang akan ia gunakan tenggelam di tengah samudra, dan ditemukan oleh seorang lelaki berjubah putih yang ternyata itu adalah Sunan Bonang. Sunan bonang mengetuk tanah menggunakan tongkatnya bingga keluarlah air beserta kitab-kitab yang dimiliki oleh Brahmana tersebut, melihat hal itu sang brahmana langsung bersujud dihadapan sunan bonang sembari bertanya apakah sekarang dia sedang berada di Tuban.

Brahmana ini Ingin menguji kesaktian Sunan Bonang dan berdebat tentang Agama. Bahkan dia berjanji apabila dapat mengalahkan Sunan Bonang maka ia akan mengantarkannya ke akhirat dan apabila dia kalah melawan Sunan Bonang maka ia bersedia untuk tunduk kepada Sunan Bonang beserta murid-muridnya. Namun ketika di perjalanan menuju ke tuban, tiba-tiba badai menyerang kapal Brahman tersebut, petir menyambar dimana-mana (AK 5-10)

Berdasarkan kutipan data diatas menunjukkan bahwa cerita Sunan Bonang dan Brahmana India memiliki fungsi sebagai alat hiburan. Cerita Sunan Bonang dan Brahmana India dimulai dengan rasa ingin tahu Brahmana India terhadap kesaktian Sunan Bonang. Sehingga membuatnya datang menemuinya. Awal cerita membuat pembaca merasa tertarik dengan kelanjutan cerita, apa yang terjadi antara keduanya dan bagaimana kelanjutan ceritanya. ketertarikan pembaca atau mendengar akan membuat dirinya merasa terbawa dengan alur cerita dan menyelesaikan cerita tersebut hingga selesai.

## **2. Fungsi Sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan**

Kebudayaan atau adat istiadat yang terjadi di masyarakat merupakan penggambaran ulang kejadian masa lalu atau sebuah bentuk penghormatan tokoh-tokoh pada masa lalu yang memiliki nilai kehidupan. Dalam sastra lisan Legenda “Sunan Bonang dan Brahmana India” ini memberikan gambaran norma-norma kehidupan yang tersusun secara matang. Selain itu, dari segi lembaga-lembaga kebudayaan sastra lisan Legenda “Sunan Bonang dan Brahmana India” adalah wujud nyata dari kebudayaan yang ada di daerah Tuban yang sampai detik ini masih dipercaya oleh masyarakat Tuban. Berikut kutipan pada cerita lisan Sunan Bonang yang menjadi pengesahan prana-pranata da lembaga kebudayaan.

Lelaki berbaju putih tersebut mengangkat tongkatnya sehingga keluarlah air dan juga kitab-kitab yang dimilikinya yang tenggelam di tengah-tengah samudra. Para murid-muridnya meminum air tersebut, mereka merasakan rasa tawar dan segar pada air itu, padahal jarak mata air tersebut dengan pantai sangatlah dekat. Brahmana tersebut heran dengan kejadian yang ada di depan matanya. (AK 40-45)

Air yang keluar setelah Sunan Bonang mengangkat tongkanya sampai saat ini masih ada, dan sudah dibangun dalam bentuk sumur. Sumber mata air tersebut terletak di dekat makam Sunan Bonang. Masyarakat percaya bahwa air tersebut akan membawa berkah bagi kehidupannya apabila dia mengomsumsi air itu. Sebgai masyarakat juga menyikini air dari sumur tersebut dapat mempercepat menghafal Al-Qur’an, memberikan ketentraman batin, menyembuhkan penyakit, dan menambah kepintaran. Para peziarah juga mempercayai hal yang sama seperti masyarakat setempat. Sampai saat ini mata air tersebut tetap terasa tawar meskipun berdekatan dengan bibir pantai.

## **3. Sebagai alat Pendidikan.**

Cerita Legenda “Sunan Bonang Dan Brahmana India” ini dapat digunakan sebagai alat pendidikan dengan memberi pemahaman yang baik terhadap masyarakat dari segala golongan. Dalam Legenda “Sunan Bonang Dan Brahmana India” menggambarkan tentang pentingnya bersikap Rendah hati tidak Sombong akan kemampuan yang dimiliki, dan mengajarkan bahwa semua yang kita lakukan merupakan kehendak Allah SWT. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

Tanpa banyak bicara dia langsung bersujud dihadapan lelaki tersebut bersama para murid-muridnya. Mereka sudah sangat yakin bahwa lelaki tersebut merupakan Sunan Bonang yang sangat terkenal hingga ke negaranya. Melihat Brahmana itu bersujud di depannya, Sunan Bonang menyuruhnya untuk bangkit dan berdiri. Untuk apa kamu bersujud kepadaku sedangkan kamu sudah mengetahui bahwa di dalam kitabmu tidak diperbolehkan bersujud kepada makhluk dan sujud hanya di perbolehkan kepada Allah yang maha agung ucap Sunan Bonang. Semua kejadian ini merupakan kehendak Allah, ombak, badai, dan petir yang menyerang brahmana bukanlah kesaktian dari Sunan Bonang. (AK 65-70)

Berdasarkan kutipan diatas sikap yang dimiliki Sunan Bonang dengan tetap rendah hati. Padahal sudah memenangkan pertarungan dengan Brahmana India.. Brahmana India langsung bersujud kepada Sunan Bonang setelah mengetahui kesaktian yang dimilikinya. Namun Sunan Bonang langsung menyuruh Brahmana tersebut berdiri karena semua yang terjadi merupakan kehendak Allah. . Sikap rendah hati dan selalu mengembalikan semua hal kepada tuhan menunjukkan fungsi cerita sebagai alat pendidikan.

#### **4. Fungsi sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Norma Masyarakat agar Dipatuhi oleh Kelompoknya**

Sebagai alat pengawas norma-norma yang ada di masyarakat agar setiap kehidupan bermasyarakat berjalan dengan aman dan baik. Tanpa adanya norma yang berlaku di masyarakat maka masyarakat akan melakukan hal sesukanya tanpa memikirkan resiko sehingga dapat merugikan pihak lain. Peraturan dari nenek moyang bukan hanya menjadi sejarah saja. Sbagian masyarakat masih menjadikannya sebagai alat pengawas masyarakat dalam bertindak laku.

Mendengar hal itu Brahmana tersebut segera bangkit, rasa penyesalan hadir di dalam dirinya, niat buruknya untuk membunuh Sunan Bonang ketika adu kesaktian menghilang begitu saja. Ternyata niatnya tak kesampaian, apa yang telah dibacanya dalam kitab-kitab yang telah dipelajarinya telah terbukti. Dia mulai menyadari bahwa perbuatannya itu salah besar dan dia harus segera bertaubat. Tanpa ada perintah dari Sunan Bonang, dengan keinginannya sendiri brahmana satya Pirti meminta maaf kepada Sunan Bonang serta memeluk Agama Islam. Dia juga memutuskan untuk berguru kepada Sunan Bonang beserta para muridnya. (AK 75-80)

Berdasarkan kutipan di atas ditunjukkan Brahmana India mulai menyadari kesalahannya yaitu mempunyai niat buruk untuk membunuh Sunan Bonang ketika adu kesaktian, Membunuh seseorang meskipun hanya terbesit di fikiran menunjukkan sifat buruk yang tidak patut di lakukan dna di contoh. Kutipan diatas menunjukkan fungsi cerita sebagai alat pengawas norma masyarakat dalam bentuk larangan membunuh baik dilakukan secara sengaja maupun tidak. Setelah melakukan kesalahan, tentunya manusia harus meminta maaf. hal ini jugadilakukan Brahmana India setelah menyadari ksealahannya dia segera meminta maaf dan bertaubat kepada Allah SWT dengan cara memeluk agama Islam.

#### **Nilai-Nilai Dalam Cerpen Sunan Bonang dan**

##### **1. Nilai Kehidupan Manusia sebagai Individu**

Sebagai makhluk individu manusia memiliki kepribadian yang berbeda dalam setiap jiwanya. Kepribadian setiap orang akan mengisi jiwa dan mempengaruhi Rohani karena manusia berperan dalam menjaga harkat dan martabatnya sebagai makhluk individu. Karakter individu dapat dilihat dari cara berfikir dalam memenuhi hak-haknya dan egosentris yang dimiliki. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki keunikan tersendiri, yang membedakannya diri manusia dengan manusia lainnya. termasuk dalam memecahkan sebuah masalah manusia mempunyai pandangan serta cara masing-masing versi dirinya sendiri dalam menangani suatu masalah. Seperti halnya pandangan Brahmana India mengenai kesaktian yang dimiliki oleh Sunan Bonang

Bahkan dia berjanji apabila dapat mengalahkan Sunan Bonang maka ia akan mengantarkannya ke akhirat dan apabila dia kalah melawan Sunan Bonang maka ia bersedia untuk tunduk kepada Sunan Bonang beserta murid-muridnya. Namun ketika di perjalanan menuju ke tuban, tiba-tiba badai menyerang kapal Brahman tersebut, petir menyambar dimana-mana. Membuat Brahmana tersebut kebingungan, lalu dia pun mengeluarkan kesaktiannya hingga berkali-kali untuk melawan badai. (AK 10-15)

Berdasarkan kutipan di atas, Brahmana India mempunyai keyakinan bahwa dia dapat mengalahkan Sunan Bonang dengan kesaktian yang dimilikinya. Namun badai datang sehingga membuat kapalnya terombang-ambing di lautan, akan tetapi dia tidak menyerah begitu saja. Sebagai makhluk



individu sikap yang dimiliki Brahmana akan kepercayaannya dan kekuasaannya merupakan hal yang wajar. Tetapi berlebihan dalam percaya diri dan terlalu megagungkan kekuatan yang dimiliki bukanlah hal yang baik.

## **2. Nilai Kehidupan Manusia sebagai Makhluk Sosial.**

Manusia disebut sebagai makhluk sosial, karena memiliki karakteristik hidup secara berkelompok, bergantung antar sesama dan saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial manusia menjalin interaksi yang bersifat timbal balik antar sesama. Dalam sebuah kelompok terdapat persamaan untuk menggapai tujuan.

Ternyata niatnya tak kesampaian, apa yang telah dibacanya dalam kitab-kitab yang telah dipelajarinya telah terbukti. Dia mulai menyadari bahwa perbuatannya itu salah besar dan dia harus segera bertaubat. Tanpa ada perintah dari Sunan Bonang, dengan keinginannya sendiri brahmana satya Pirti meminta maaf kepada Sunan Bonang serta memeluk Agama Islam. Dia juga memutuskan untuk berguru kepada Sunan Bonang beserta para muridnya. ( AK 75-80)

Berdasarkan kutipan di atas manusia sebagai makhluk sosial tentu pernah melakukan kesalahan semasa hidupnya. Untuk memperbaiki kesalahannya manusia dapat meminta maaf dan berubah menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya bahkan dapat mempetranggungjawabkan kesalahannya. Sikap yang dimiliki oleh Brahmana Inida ketika melakukan kesalahan dan meminta maaf menunjukkan nilai manusia sebagai makhluk sosial.

## **Nilai Kehidupan Manusia sebagai Hamba Allah.**

Manusia sebagai seprang hamba memiliki kewajiban menyembah Allah SWT dalam hidupnya. Sebagai makhluk ciptaan, hadirnya manusia di bumi memiliki kewajiban dan berupa ibadah dan pantangan dalam melakukan perbuatan yang dilarang. Kehadiran manusia di dunia tentu karena adanya tuhan alam semesta sebagai penunjuk jalan yang baik dan benar dalam menjalani kehidupan.

Tanpa ada perintah dari Sunan Bonang, dengan keinginannya sendiri brahmana satya Pirti meminta maaf kepada Sunan Bonang serta memeluk Agama Islam. Dia juga memutuskan untuk berguru kepada Sunan Bonang beserta para muridnya. (AK 80)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai kehidupan manusia sebagai Hamba Allah. Langkah yang diambil oleh Brahmana Satya Pirti untuk memeluk agama Islam setelah kalah melawan Sunan Bonang. Brahmana Setya juga memutuskan menjadi murid Sunan Bonang. Sebagai umat manusia tentu harus memiliki agama dalam menjalani kehidupan. Brahmana menunjukkan bahwa manusia ada di dunia merupakan kehendak tuhan. Oleh sebab itu dalam menjalani hidup manusia harus memiliki tuhan agar tidak tersesat didunia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan teori fungsi, legenda “Sunan Bonang Dan Brahmana India” memiliki fungsi sebagai hiburan, yang menjadikan legenda ini disukai oleh Masyarakat. Fungsi sebagai Pengesahan Pranata-Pranata dan Lembaga-Lembaga Kebudayaan, legenda “Sunan Bonang Dan Brahmana India” menceritakan tentang seorang Brahmana dari Inida yang ingin mengalahkan Sunan Bonang Dengan cara berdebat dan Adu Kesaktian. Fungsi sebagai Alat Pendidikan, memberikan gambaran norma-norma kehidupan yang tersusun secara matang, pentingnya bersikap rendah hati dan tidak sombong, tidak egois dan mengajarkan tentang pentingnya sikap kejujuran. Fungsi sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Norma Masyarakat

agar dipatuhi oleh kelompoknya, alat agar setiap kehidupan bermasyarakat tertata dan terjamin dengan aman sehingga masyarakat dapat hidup dengan baik.

Adapun nilai- nilai yang terkandung dalam sastra lisan legenda “Sunan Bonang Dan Brahmana India” menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk individu memiliki keistimewaan tersendiri, karena setiap kodrat diciptakan unik dan berbeda baik itu secara fisik maupun rohani. Selain itu, manusia juga sebagai makhluk sosial membutuhkan pihak lain untuk melengkapi hidupnya. Karena sejatinya manusia tidak dapat berdiri sendiri dalam menjalani kehidupan. Demikian juga dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, memiliki peran penting dalam kehidupan di muka bumi ini dengan pikiran dan akal sehat serta jiwa raga yang sempurna agar dapat di gunakan untuk beribadah sebagai bekal di akhirat kelak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti
- Aristama, M. F., Andalas, E. F., Indonesia, P. B., & Malang, U. M. (2020). *Dampak dan Fungsi Mite Semar Bagi Kehidupan*. VIII (1), 1-12.
- Bascom, William R. (1954). *Four Functions of Folklore*. The Journal of American Folklore Vol.67, Nomor 266, <http://www.jstor.org/stable/536411>.
- Danandjaya, James. (1991). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (1991). *Struktur dan fungsi sastra lisan masyarakat senganan kecamatan sekadau hilir kabupaten sekadau*. 1–10.
- Pudentia, MPSS. (1998). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyrini, A. (2019). *Hakikat sastra Lisan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Widianti, N., Nuryatin, A. (2008). *Tradisi Pembacaan Babad Cirebon: Tinjauan Fungsi William R. Bascon*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 116-123.